



e-ISSN: 2988-5183

Vol: 19, No.1 2024

WIDYA DUTA

JURNAL ILMIAH ILMU SOSIAL BUDAYA

PURA JAWA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN SOSIAL RELIGIUS DI DESA KELATING KECAMATAN KERAMBITAN KABUPATEN TABANAN

I Putu Agus Aryatnaya Giri¹, Ni Made Muliani², Iluh Werdi Sai Lakmi³, Ulio⁴
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Abstract

Jawa Temple is one of the temples in the Kelating Village area, Kerambitan District, Tabanan Regency which has its own uniqueness. At first glance, this temple looks like a family temple that is only used by one soroh/clans, but in reality, when you explore it more deeply, it turns out that the patrons of this temple come from different soroh/clans. Apart from that, many of the visitors to this temple come from outside the Kelating village area. This type of research is descriptive qualitative research. The data collection techniques used in this research are observation, documentation and literature techniques. The data analysis steps in this research are data reduction, data classification, data display, interpretation and drawing conclusions. The results of the research show that the structure of the Jawa Temple in Kelating Village is divided into three courtyards (Tri Mandala) and inside there are ten palinggih, one Gedong simpen, bale piyasan, bale gong, bale kulkul, and two pawaregan. Jawa Temple in Kelating Village, apart from functioning as a medium for worship of Ida Sang Hyang Widhi and the holy spirits of the ancestors, also functions as a medium for religious social education in an effort to build harmonious relations in the relations of the various races/residents who visit the Jawa Temple. This can be seen from the interaction of mutual cooperation and togetherness of the "pengempon/penyungung" in preparing and carrying out all forms of ceremonies held at Jawa temples regardless of social status.

Keywords

Jawa Temple, Religious Social Education Media

¹ iputuagusaryatnayagiri@uhnsugriwa.ac.id

² made.muliani86@gmail.com

³ werdisai@gmail.com

⁴ ulio.sm@uhnsugriwa.ac.id

PENDAHULUAN

Pura merupakan tempat suci agama Hindu di Bali. Sesuai dengan keyakinan umat Hindu yang memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya, Pura dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, mulai dari Pura Umum (Pura *Kahyangan Jagat*), Pura Teritorial (Pura *Kahyangan Desa*), Pura Keluarga (Pura *Kawitan*) dan Pura Fungsional (Pura *Swagina*). Pura pada umumnya mencerminkan nilai pendidikan sosial religius karena memberikan kebebasan setiap umatnya baik laki-laki maupun perempuan tanpa membedakan keturunan, profesi, ataupun status sosialnya untuk mengadakan kegiatan persembahyangan dan kegiatan keagamaan lain, yang ada kaitannya dengan religi di Pura tersebut. Tujuannya adalah untuk memohon keselamatan dan kebahagiaan lahir dan bathin. Agama Hindu memiliki keyakinan bahwa setiap manusia adalah sama dihadapan Tuhan, sedangkan yang membedakannya antara satu dengan lainnya adalah tingkat kesucian bathin yang dimiliki oleh setiap umat. Untuk menjaga kesucian lahir bathin umatnya maka Pura menjadi benteng spiritual untuk menjaga agar tingkat *sraddha*,

bhakti, serta kesucian lahir dan bathin umat Hindu tetap terjaga.

Wilayah Desa Kelating, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan memiliki berbagai macam Pura, dan terdapat salah satu Pura yang memiliki karakteristik yang unik, Pura tersebut dinamakan dengan Pura Jawa. Secara fisik, Pura ini tampak seperti sebuah Pura keluarga yang hanya digunakan oleh satu warga/*soroh* saja, tetapi pada kenyataannya ketika ditelusuri lebih dalam ternyata yang menjadi *penyungsurung* (masyarakat yang menjunjung dan memuliakan) Pura ini berasal dari *soroh* (garis keturunan) warga yang berbeda-beda. Selain itu, para *penyungsurung* di Pura ini pun banyak yang berasal dari luar wilayah desa Kelating. Sehingga dengan melihat berbagai fenomena tersebut penting untuk melakukan penelitian terhadap Pura Jawa di Desa Kelating, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan terutama dalam konteks fungsinya sebagai media pendidikan sosial religius.

METODE PENELITIAN

Sugiyono (2012:2) berpendapat bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh

melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu *valid*. Metode Penelitian merupakan tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek dengan apa adanya. Penelitian kualitatif mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data dari latar alami dengan pemanfaatan dari penelitian sebagai instrumen kunci (Redana, 2006: 249). Penelitian kualitatif menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang terdapat secara langsung di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, dokumentasi dan kepustakaan. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, klasifikasi data, display data, interpretasi dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Pura Jawa di Desa Kelating Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan

Secara umum, struktur areal berbagai pura di Bali terdiri dari tiga klasifikasi areal/halaman atau *Tri Mandala* yaitu *Jaba Sisi (Nista Mandala)*, *Jaba Tengah (Madya Mandala)*, dan *Jeroan (Utama Mandala)*. Di samping itu ada juga yang terdiri dari dua halaman (*Dwi Mandala*) yaitu *Jaba (Nista Mandala)* dan *Jeroan (Utama Mandala)*. Pembagian halaman pura ini didasari atas konsep makrokosmos yakni pemabagian atas tiga bagian halaman (areal kawasan suci) yang melambangkan *Tri Loka* yaitu *Bhur*, *Bhuwah* dan *Swah Loka* yang artinya alam bawah, alam tengah dan alam atas. Pembagian halaman pura juga dibagi atas dua bagian yang melambangkan alam atas dan alam bawah yaitu *akasa* dan *pertiwi*. Sedangkan pembagian yang terdiri dari tujuh halaman (tingkatan) yang melambangkan *Sapta Loka* yaitu *Bhur Loka*, *Bhuwah Loka*, *Swah Loka*, *Mara Loka*, *Jana Loka*, *Tapa Loka* dan *Satya Loka*. Sedangkan pura yang terdiri dari satu halaman adalah simbolis dari *eka bhuwana* yang berarti panunggalan antara alam atas dan alam bawah (Titib, 2003: 101). Pembagian halaman pura

yang pada umumnya menjadi tiga bagian itu adalah pembagian horizontal sedangkan pembagian pada *palinggih-palinggih* adalah pembagian yang vertikal. Pembagian horizontal melambangkan *prakerti* (unsur materi alam semesta) sedangkan pembagian vertikal adalah simbolis *purusa* (unsur kejiwaan/spiritual alam semesta).

Letak bangunan Pura umat Hindu sebagian besar terletak di arah timur, sehingga orang yang bersembahyang menghadap ke timur. Arah timur merupakan arah matahari terbit, arah matahari terbit disucikan karena matahari adalah simbol Siwa Raditya, yang memberikan sinar kehidupan kepada semua makhluk hidup. Matahari adalah sumber energi, tanpa matahari kehidupan tidak mungkin ada. Selain itu ada pula bangunan Pura yang menghadap ke

utara (*kaja*). Arah utara (*kaja*) dianggap sebagai hulu. Arah "*kaja*" berasal dari kata *ke adya* yang berarti ke gunung (*adya* berarti gunung). Kata "utara" berasal dari urat kata "ud" yang artinya "menonjol atau menjulang". Yang dimaksud dengan menjulang dalam hal ini adalah tanah yang menjulang tinggi atau gunung. Sedangkan *kelod* (selatan) berasal dari kata "ke laut" yang dianggap sebagai hilir. Kitab Nitisastra menyebutkan jika saat tidur kepala berada pada arah matahari terbit (timur) maka akan menyebabkan panjang umur. Jika saat tidur kepala berada pada arah gunung (utara) maka akan menyebabkan murah rejeki. Dalam kenyataannya, sebagaimana telah banyak disinggung matahari merupakan sumber kehidupan dan gunung memberikan kemakmuran (Wiana, 2004: 29-30).



Gambar 1. Pura Jawa Tampak Dari Depan
Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pura *Jawa* di Desa Kelating, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan terbagi atas tiga areal kawasan suci yang disebut *Tri Mandala*. Adapun tiga mandala pura tersebut terdiri atas *Jeroan (Utama Mandala)*, *Jaba Tengah (Madya Mandala)* dan *Jaba Sisi (Nista Mandala)*. Stratifikasi mandala *Pura Jawa* terbagi atas tiga areal yang terdiri dari *Jeroan*, *Jaba Tengah* dan *Jaba Sisi*. *Jeroan* merupakan bagian yang paling suci (sakral) dan merupakan gambaran alam atas atau alam sorga (alam dewata). Halaman *Jeroan* dikelilingi dengan tembok *panyengker* yang terbuat dari beton, dimana pada halaman *jeroan* terdapat beberapa bangunan *palinggih*, *gedong simpen*, *pawaregan suci* dan *bale piyasan*. Pada areal ini terdapat 5 *palinggih* yang menghadap ke barat, 1 *palinggih* yang menghadap barat daya dan 3 *palinggih* yang menghadap selatan. Adapun *palinggih-palinggih* yang terdapat di *Jeroan (Utama Mandala)* dari utara ke selatan antara lain: *Palinggih Padmasana*, *Palinggih Catu*, *Palinggih Ratu Ketut*, *Palinggih Menjangan Sakaluang*, *Palinggih Tugu*, *Piyasan tugu*, *Palinggih Ageng*, *Palinggih Mundak Sari* dan *Palinggih Taksu*. *Jaba Tengah (Madya Mandala)* yakni halaman yang letaknya satu tahap di bawah *jeroan*.

Antara *jeroan* dan *jaba tengah* dibatasi dengan tembok *panyengker*. Sebagai pintu masuk menuju ke *jeroan* terdapat sebuah *kori agung* dan pintu masuk biasa. Di halaman *jaba tengah* atau *jaba tandeg* ini terdapat sebuah *palinggih* yang disebut dengan *Palinggih Ratu Nyoman*, terdapat *bale gong*, *bale kulkul* dan *pawaregan*. Halaman ini merupakan tempat dilaksanakannya kegiatan *ngayah*, baik dalam membuat sarana *upakara* maupun dalam proses berlangsungnya *pujawali*, misalnya sebagai tempat untuk mementaskan gamelan/ gong, tari-tarian, dan lain sebagainya.

Jaba sisi (Nista Mandala) merupakan bagian luar dari pura, yang terletak satu tingkat di bawah *jaba tengah* dan dua tingkat di bawah *jeroan*. Antara *jaba tengah* dengan *jaba sisi* dibatasi dengan sebuah tembok *panyengker* dan sebagai pintu masuk terdapat Candi Bentar yang penuh dengan ukiran khas arsitektur Bali. Di areal ini tidak terdapat bangunan *palinggih* tetapi hanya terdapat sebuah papan nama yang terbuat dari beton dan dihiasi ujung atasnya seperti sebuah gapura, papan nama tersebut berisi tulisan "Pura Jawa Desa Kelating".

Pura Jawa Sebagai Media Pendidikan Sosial Religius Di Desa Kelating Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan

Pura sebagai sebuah tempat suci tidak hanya difungsikan sebagai media untuk melakukan pemujaan ataupun tempat melaksanakan ritual-ritual keagamaan, tetapi Pura juga memiliki nilai-nilai pendidikan khusus dalam fungsinya sebagai media pendidikan. Unsur pendidikan yang dimaksud bukan pendidikan yang bersifat formal melainkan merupakan pendidikan non formal yang berbasis pada masyarakat (Bidja, 2012: 6). Adapun pendidikan non formal yang dapat diperoleh pada sebuah Pura yaitu membentuk karakter religius, menguatkan rasa persaudaraan, menguatkan jiwa demokrasi, dan menguatkan jiwa seni yang kesemuanya terangkum dalam konsep pendidikan sosial religius. Dari hasil observasi yang dilakukan, Pura Jawa juga mengandung unsur-unsur pendidikan sosial religius tersebut, sehingga dengan unsur pendidikan sosial religius yang diperoleh, maka Pura Jawa memiliki fungsi sebagai sebuah media pendidikan sosial religius bagi masyarakat.

Pura sebagai media untuk meningkatkan karakter religius karena pada saat datang ke Pura untuk

melakukan persembahyangan, mendekati diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, segala yang ada pada diri seperti rasa angkuh, sombong, status sosial dan yang lainnya lenyap dan berburai ketika sudah memasuki pura. Karena yang ada dalam pikiran adalah rasa sujud dan *bhakti* kehadapan-Nya, yang dipandang oleh Tuhan bukan status sosial atau profesi seseorang melainkan ketaatan, ketulusan, kejujuran, kesetiaan dan sifat rendah hati seseorang dalam menghadap-Nya (Bidja, 2012:6).

Begitu pula halnya dengan Pura Jawa yang memiliki *penyungsung* dari berbagai warga dan profesi, ketika menjalankan kewajiban *sembahyang* ke pura ini tidak pernah mempermasalahkan perbedaan mereka satu sama lain baik dari segi status sosial, warga ataupun profesi karena mereka sadar bahwa di hadapan Tuhan derajat mereka semua adalah sama. Kesadaran itu membentuk watak atau karakter yang rendah hati dan penuh cinta kasih pada diri para *penyungsung* di Pura Jawa.

Pura turut pula mengkonstruksi rasa sosial persaudaraan, ketika saat memasuki areal pura dan melakukan persembahyangan, seseorang mendapat siraman rohani. Rasa penyesalan akan

dosa dan kesadaran pun tumbuh dalam diri manusia, saat sadar maka manusia akan mampu untuk berpikir yang jernih. Salah satu hal yang sering membuat manusia buta ialah harta dan kedudukan sosial, karena pengaruh tersebut manusia sering melupakan arti persaudaraan dalam kehidupannya. Untuk itu, dengan melakukan persembahyangan beserta dengan ritual keagamaannya di Pura, sedikit demi sedikit akan meningkatkan rasa persaudaraan dalam diri manusia. Melalui sujud dan *bhakti* yang awalnya dilakukan dari Pura kemudian berkembang dalam kehidupan sosial, rasa persaudaraan yang erat akan menumbuhkan cinta kasih kepada semua umat manusia karena tumbuhnya kesadaran bahwa mereka semua adalah saudara (*Wasudaiwa Kutumbhakam*). Jika manusia sudah dipenuhi dengan rasa persaudaraan yang erat dan cinta kasih maka mereka akan selalu peduli dengan sesama dan dapat hidup berdampingan dengan rukun, sehingga pertikaian ataupun pertengkaran dapat dihindari (Bidja, 2012: 7).

Demikian pula halnya dengan Pura Jawa Desa Kelating yang memiliki *penyungsurung* dari berbagai warga dan profesi, meskipun berbeda-beda namun

rasa persaudaraan dan persatuan yang dimiliki satu sama lain terjalin sangat erat. Dimanapun dan kapanpun mereka bertemu, meskipun di luar Pura mereka tetap merasa bersaudara, saling menyapa, dan peduli satu sama lain. Oleh karena itu, para *penyungsurung* di Pura Jawa selalu hidup penuh dengan toleransi, tidak hanya dengan sesama *penyungsurung* saja tetapi dengan semua orang yang hidup berdampingan dengan mereka. Hal ini dijelaskan pula dalam Mantram *Rgveda*, X.191.2 :

*Sam gacchadhvam sam vadadhvam
Sam vo manamsi janatam
Deva bhagam yatha purve
Samjanana upasate*

Terjemahan :

Wahai umat manusia, anda seharusnya berjalan bersama-sama, berbicara bersama-sama dan berfikir bersama, seperti halnya para pendahulu bersama-sama membagi tugas-tugas mereka, begitulah semestinya memakai hakmu (Titib, 1996: 348).

Pura mengkonstruksi jiwa sosial dan demokratis pada diri seseorang, karena di dalam Pura semua umat mendapat hak yang sama, tidak ada keistimewaan antara umat satu dengan yang lainnya ketika sudah memasuki pura. Menjadi seorang pejabat ataupun tidak, dalam *wangsa* yang tinggi ataupun rendah, semuanya adalah hamba Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Sekalipun seorang pejabat ataupun orang dari golongan wangsa yang tinggi, ia harus duduk bersila ataupun bersimpuh bersama-sama dengan yang lainnya (Bidja, 2012: 7).

Sama halnya dengan Pura Jawa, semua *penyungsur* memiliki hak yang sama dalam Pura. Meskipun *penyungsur* di Pura Jawa berasal dari warga yang berbeda yaitu dari warga Dalem, Pande dan Pasek, namun mereka mendapat hak yang sama di Pura tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam Pura Jawa tidak mengenal adanya "fanatisme" stratifikasi sosial yang menjadi jurang pembatas dalam membina hubungan sosial di antara sesama *penyungsur* Pura. Sebagai seorang *penyungsur* yang berasal dari warga yang berbeda-beda, mereka tetap mengikuti persembahyangan dengan duduk di bawah bersama-sama dan hanya *pemangku* (rohaniawan) yang duduk di atas untuk memimpin persembahyangan. Semua umat *penyungsur* berhak untuk melakukan persembahyangan dengan mengikuti ritual-ritual keagamaannya dan menerima tirta taupun *bija* sebagai anugerah setelah selesai mengikuti persembahyangan. Semuanya adalah bukti bahwa semua umat mendapat hak

yang sama di Pura Jawa tanpa melihat status sosialnya.

Sembahyang bersama yang dilaksanakan di Pura Jawa sesungguhnya merupakan proses pendidikan yang bernilai sosial religius untuk mendidik masyarakat penyungsurnya agar bisa hidup bersama secara harmonis ditengah-tengah masyarakat yang heterogen. Dalam proses sembahyang tersebut setiap orang akan dituntut untuk mengembangkan aspek-aspek positif dalam dirinya dan membuang sifat-sifat negatif. Wiana (2006: 11) juga menegaskan bahwa dalam bersembahyang bersama seseorang dapat melatih diri untuk terbiasa membina sikap yang tepat dan benar dalam memahami hidup bersama dalam masyarakat. Persembahyangan bersama akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai kerohanian untuk membangkitkan jiwa sosial religius untuk membina sikap-sikap kebersamaan yang produktif dalam upaya memajukan kehidupan bersama di masyarakat, seperti sikap tolong-menolong, kasih sayang, peduli dengan penderitaan orang lain, rela berkorban dan sebagainya. Dengan demikian, lewat sembahyang sendiri dan sembahyang bersama kita dapat menikmati kehidupan bahagia secara individual dan dalam harmoni sosial.

Pendidikan sosial religius yang membentuk jiwa sosial demokratis juga tercermin di dalam Pura *Jawa* saat dilakukannya rapat sebelum dilaksanakan *pujawali*, saat pemilihan Pengurus Pura serta kegiatan lain yang melibatkan seluruh anggota *penyungsong* Pura *Jawa*. Semua kegiatan itu dilakukan atas pertimbangan bersama dan hasilnya pun atas dasar kesepakatan bersama. Semua anggota memiliki hak yang sama di dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan Pura, mereka berhak mengajukan pendapat dalam setiap rapat dan berhak menjadi calon pengurus pura. Namun khusus dalam hal pemilihan *pemangku*, tidak bisa dipilih sembarangan karena yang berhak menjadi *pemangku* hanyalah keturunan

dari *pemangku* yang sebelumnya. Para anggota yang lain hanya berhak untuk memberikan pertimbangan-pertimbangan, memberikan motivasi dan dukungan kepada calon *pemangku* yang diajukan, serta tindakan lainnya yang berkaitan dengan pemilihan *pemangku* untuk selanjutnya.

Pura *Jawa* turut mengkonstruksi jiwa seni keagamaan (*sundaram*) dalam kegiatan sosial religiusnya, karena Pura merupakan tempat seseorang untuk membangkitkan jiwa seni mereka, dan jiwa seni akan meningkatkan kehalusan jiwa dan budhi. Seni tersebut dituangkan dalam bentuk jahitan (*anyaman*) dari janur untuk perlengkapan upacara, dalam bentuk anyaman *ketipat* dan *kelatkat*, *Penjor* dan sarana upacara lainnya.



Gambar 2. Relasi Sosial Religius Saat Ngayah Ngias dan Membuat Penjor Serangkaian Pujawali Di Pura Jawa
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Ada juga yang menuangkan seni dalam bentuk *dharma gita* melalui *sekaa pesantian*, serta bentuk seni lainnya seperti seni tari, seni tabuh dan lain sebagainya. Semua seni keagamaan tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk dapat mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui kompetensi yang dimiliki masing-masing orang dalam proses menyiapkan ataupun melaksanakan upacara keagamaan di Pura. Hal ini berarti bahwa mendekatkan diri kepada Tuhan tidak hanya dapat dicapai melalui persembahyangan saja tetapi juga dapat dicapai melalui kegiatan *ngayah* yang dilakukan dengan penuh suka cita dan tulus ikhlas (Bidja, 2012: 8).

Sama halnya dengan keadaan di Pura Jawa, sebagai sebuah tempat suci bagi umat Hindu di Desa Kelating dan sekitarnya juga merupakan tempat untuk menuangkan kreativitas seni keagamaan para *penyunggunya*. Setiap menjelang *pujawali* diadakan kegiatan *ngayah* membuat sarana *upakara*. Semua umat penyunggunya dengan penuh suka cita menuangkan seni dan kreatifitasnya dalam membuat sarana *upakara* tersebut, baik dalam membuat maupun merangkainya. Kaum laki-laki juga tidak kalah kreatif, jiwa seni mereka tuangkan dalam membuat *penjor*, memakaikan wastra pada *palinggih-palinggih* dan juga dalam membuat *kelatkat* sebagai tempat meletakkan *banten*.



Gambar 3. Relasi Sosial Religius Saat Ngayah Membuat Sarana Upakara Serangkaian Upacara Pujawali Di Pura Jawa
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Wiana (2004: 55) menjelaskan pula bahwa prosesi upacara *yadnya* di sebuah tempat suci (pura) yang terpenting adalah memberikan makna pendidikan sosial religius pada umat yang melaksanakan upacara tersebut. Artinya aspek religiusitas dari sebuah upacara *yadnya* hendaknya dapat diserap oleh umat Hindu sehingga dapat berdayaguna untuk menimbulkan perubahan sosial menuju kearah yang lebih baik. upacara *yadnya* itu dapat meningkatkan kesucian hati dan ketulusikhlasan umat untuk berkorban demi kepentingan bersama yang lebih utama. Upacara *yadnya* akan mempertemukan mereka-mereka yang saat ini renggang karena kesibukan. Membuat umat semakin dekat saling menghormati dan menghargai. Hati umat akan semakin lembut dan sejuk karena sentuhan dari aspek religiusitas dari kesucian upacara *yadnya* di Pura Jawa tersebut.

Upacara *yadnya* tersebut akan semakin mendekatkan dinamika umat dalam keakraban sosial yang semakin harmonis. Keakraban sosial yang semakin harmonis tersebut akan menumbuhkan kondisi sosial yang kondusif untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran, wacana, dan perilaku sosial yang dapat memberikan

rasa aman, nyaman, dan kesejahteraan semakin meningkat. Upacara *yadnya* di Pura Jawa adalah sebagai mediator dan fasilitator yang meredam konflik-konflik sosial dengan memegang teguh konsep "*paras paros sarpanaya sagilik saguluk salunglung sabayantaka*". Dengan demikian, religiusitas dari pelaksanaan *yadnya* di Pura Jawa akan selalu dapat berfungsi sebagai media pendidikan sosial religius dalam menjaga dan memelihara keakraban sosial masyarakat penyungsungnya yang berasal dari berbagai warga dan golongan yang berbeda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Struktur Pura Jawa di Desa Kelating, Kecamatan Kerambitan terbagi menjadi tiga halaman (*Tri Mandala*) dan di dalamnya terdapat 10 buah *palinggih*, 1 buah *gedong simpen*, *bale piyasan*, *bale gong*, *bale kulkul*, dan 2 buah *pawaregan*. Pura Jawa di Desa Kelating selain difungsikan sebagai sebagai media pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi* dan roh suci leluhur, juga berfungsi sebagai media pendidikan sosial religius dalam upaya membangun hubungan yang harmonis dalam relasi berbagai warga yang menyungsung di Pura Jawa. Hal ini dilihat dari interaksi gotong

royong dan kebersamaan para *pengempon/penyungsurung* dalam mempersiapkan dan melaksanakan segala bentuk rangkaian upacara yang dilakukan di Pura Jawa tanpa memandang tinggi rendahnya status sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bidja, I Made. 2012. *Pura dalam Kehidupan Masyarakat Hindu*. Gianyar: Gandapura.
- Redana, Made. 2006. *Panduan Praktis Penulisan Karya Imiah dan Proposal Riset*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Titib, I Made. 1996. *Veda, Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi Dan Simbol-Symbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2004. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan?*. Jakarta: Pustaka Manikgeni.
- Wiana, I Ketut. 2004. *Mengapa Bali disebut Bali?* Surabaya : Paramita.